

**Ilmu Pendidikan dan Filsafat dalam Konteks Transformasi Budaya
Keagamaan dalam Pendidikan Islam**

Rahman Fauzi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rahmanfauziuinmalang@gmail.com

Abstract

This study explores the intersection of educational science and philosophy within the context of religious cultural transformation in Islamic education. As societies evolve and encounter new challenges, there is a growing need to adapt educational practices to align with contemporary cultural and religious dynamics while maintaining foundational Islamic values. This research investigates how educational science and philosophical insights can facilitate this transformation and contribute to the development of a more relevant and effective Islamic education system. The research employs a qualitative approach, including a comprehensive literature review and content analysis of relevant educational and philosophical texts. Key themes explored include the role of educational science in modernizing Islamic education, the influence of philosophical thought on curriculum design, and the impact of cultural transformation on religious education practices. The study also examines how philosophical perspectives, such as rationalism and pragmatism, can be integrated with traditional Islamic pedagogical methods to address contemporary educational needs. Findings reveal that educational science provides essential tools for reforming Islamic education by introducing modern pedagogical strategies and methodologies that enhance learning outcomes. Philosophical approaches offer a framework for critically evaluating and adapting educational practices to better reflect the evolving cultural and religious context. The integration of these elements supports the development of an educational framework that is both innovative and rooted in Islamic traditions, fostering a more responsive and effective educational environment. The study concludes that a synergistic approach, combining educational science and philosophy with an understanding of cultural transformation, can significantly advance Islamic education. This approach enables the development of educational practices that not only respect and preserve religious values but also embrace contemporary cultural realities, thus offering a more holistic and dynamic educational experience.

Keywords: Educational Science, Philosophy, Cultural Transformation

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi hubungan antara ilmu pendidikan dan filsafat dalam konteks transformasi budaya keagamaan dalam pendidikan Islam. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan tantangan baru, semakin besar kebutuhan untuk mengadaptasi praktik pendidikan agar selaras dengan dinamika budaya dan agama kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai dasar Islam. Penelitian ini menyelidiki bagaimana ilmu pendidikan dan wawasan filosofis dapat memfasilitasi transformasi ini dan berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih relevan dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk tinjauan pustaka yang komprehensif dan analisis konten teks pendidikan dan filsafat yang relevan. Tema-tema utama yang dieksplorasi meliputi peran ilmu pendidikan dalam memodernisasi pendidikan Islam, pengaruh pemikiran filosofis pada desain kurikulum, dan dampak transformasi budaya pada praktik pendidikan agama. Studi ini juga meneliti bagaimana perspektif filosofis, seperti rasionalisme dan pragmatisme, dapat diintegrasikan dengan metode pedagogis Islam tradisional untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kontemporer. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ilmu pendidikan menyediakan alat penting untuk mereformasi pendidikan Islam dengan memperkenalkan strategi dan metodologi pedagogis modern yang meningkatkan hasil pembelajaran. Pendekatan filosofis menawarkan kerangka kerja untuk mengevaluasi dan mengadaptasi praktik pendidikan secara kritis agar lebih mencerminkan konteks budaya dan agama yang terus berkembang. Integrasi elemen-elemen ini mendukung pengembangan kerangka pendidikan yang inovatif dan berakar pada tradisi Islam, yang mendorong lingkungan pendidikan yang lebih responsif dan efektif. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan sinergis, yang menggabungkan ilmu pendidikan dan filsafat dengan pemahaman tentang transformasi budaya, dapat memajukan pendidikan Islam secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan praktik pendidikan yang tidak hanya menghormati dan melestarikan nilai-nilai agama tetapi juga merangkul realitas budaya kontemporer, sehingga menawarkan pengalaman pendidikan yang lebih holistik dan dinamis.

Kata kunci: Ilmu Pendidikan, Filsafat, Transformasi Budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan global, menghadapi tantangan signifikan dalam era modern yang ditandai

dengan perubahan budaya dan sosial yang cepat. Seiring dengan berkembangnya masyarakat dan munculnya kebutuhan baru, pendidikan Islam perlu menanggapi dinamika ini dengan cara yang efektif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Integrasi ilmu pendidikan dan filsafat dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Ilmu pendidikan menawarkan berbagai pendekatan dan metodologi yang dapat digunakan untuk memperbaiki praktik pendidikan dalam konteks Islam, mengadaptasi teknik-teknik modern yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Filsafat pendidikan, di sisi lain, memberikan kerangka kerja untuk merenungkan dan menilai tujuan, nilai, dan metode pendidikan, serta bagaimana hal-hal tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan budaya keagamaan yang terjadi.

Transformasi budaya keagamaan dalam pendidikan Islam mencakup upaya untuk menyesuaikan praktik pendidikan dengan perkembangan budaya dan sosial yang baru, sementara tetap berpegang pada ajaran Islam yang fundamentalis. Proses ini melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan agar lebih relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.

Pentingnya penelitian ini terletak pada bagaimana integrasi ilmu pendidikan dan filsafat dapat memperkuat proses transformasi budaya keagamaan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masing-masing disiplin ilmu dalam mendukung reformasi pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Melalui analisis literatur dan studi kasus, penelitian ini akan membahas bagaimana metode pendidikan modern dan perspektif filsafat dapat diterapkan untuk menyelaraskan pendidikan Islam dengan tuntutan zaman sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara-cara inovatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih relevan, efektif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan budaya dan sosial yang terus berkembang, pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.(Efendy, R., & Irmwaddah, 2022) Di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi, tantangan terhadap pengajaran nilai-nilai agama semakin kompleks.(Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O.Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, 2024) Transformasi budaya religius menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai-

nilai agama tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Dalimunthe, 2023) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana SMP Islam dapat mengembangkan strategi implementasi PAI yang adaptif dan kontekstual. Transformasi budaya religius di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Bali, M., & Susilowati, 2019) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kurikulum, guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, 2022) Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dengan praktik sehari-hari di sekolah. Banyak sekolah yang masih terjebak pada pendekatan konvensional yang cenderung kurang mengakomodasi dinamika sosial dan kebutuhan aktual peserta didik.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Kuncoro yang melakukan penelitian tentang integrasi Islam dan ilmu pengetahuan pada lembaga pendidikan Islam seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT), Madrasah dan Pondok Pesantren. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pentingnya kurikulum integratif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kurikulum sekolah. Seiring dengan kemajuan zaman, sudah seharusnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dihapuskan. Guru memegang peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh para guru adalah bahwa integrasi nilai Islam dan sains tidak hanya bisa diterapkan dalam kurikulum tertulis, tetapi juga dapat disampaikan melalui kurikulum tersembunyi dan lain sebagainya. Setiap lembaga memiliki cara dan metode yang berbeda dalam penerapannya, sehingga perbedaan inilah yang memperkaya khazanah keilmuan, khususnya mengenai integrasi Islam dan sains di lembaga-lembaga pendidikan Islam. (Abu, Anwar., Kuncoro, Hadi Abu, Anwar., Kuncoro, 2023)

Studi lain dilakukan oleh Sutjipto tentang implementasi kurikulum multikultural di Sekolah Dasar yang berada di kota Tangerang Selatan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa sekolah yang berhasil mengimplementasikan kurikulum integratif mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam di antara siswa secara signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa dokumen kurikulum yang ada telah mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme secara signifikan, dan

pemahaman guru serta kepala sekolah terhadap pengetahuan multikultural berada pada kategori yang cukup signifikan. Mengenai implementasi kurikulum, ada tiga temuan utama, yaitu: pengendalian kurikulum di sekolah belum dilakukan dengan baik secara signifikan; penguatan nilai-nilai multikultural belum didorong secara signifikan; dan keharmonisan antara budaya pendidikan, kultur sekolah, serta multikulturalisme belum tercapai secara signifikan melalui pemberdayaan.(Sutjipto, 2017)

Penelitian lain oleh Oktavia dan Adiyono juga menyoroti perlunya pengembangan profesional yang terfokus dalam konteks PAI. Berikutnya yaitu penelitian yang mengeksplorasi bagaimana lingkungan sekolah yang mendukung praktik dan nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan agama siswa. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Ihsan Tanah Grogot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai keagamaan berdampak positif pada disiplin siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendekatan inovatif dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan di MTs dapat membentuk siswa dengan kesadaran moral yang tinggi, kesiapan menghadapi tantangan, tanggung jawab yang kuat, serta perilaku yang teratur dan patuh terhadap peraturan. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, serta peran guru sebagai contoh teladan dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai keagamaan. Dukungan dari keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan eksposur siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Oktafia & Adiyono, 2023)

Penelitian ini sangat relevan dengan tema "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Islam DDI Sangatta Utara." Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kuncoro, Sutjipto, Oktavia, dan Adiyono, memberikan landasan penting mengenai integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum serta penerapan kurikulum multikultural di berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian Kuncoro menyoroti pentingnya kurikulum integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kurikulum sekolah, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diimplementasikan dalam kurikulum di SMP Islam. Penelitian Sutjipto tentang implementasi kurikulum multikultural di sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di antara siswa. Ini relevan dengan penelitian ini yang berfokus pada strategi implementasi pendidikan agama Islam yang efektif. Selain itu, penelitian Oktavia dan Adiyono tentang pengembangan profesional guru PAI dan

dampak lingkungan sekolah yang mendukung praktik dan nilai-nilai Islam memberikan wawasan tambahan tentang peran guru dan lingkungan sekolah dalam keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan implementasi kurikulum multikultural, masih terdapat beberapa celah yang perlu diisi oleh penelitian ini. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji strategi implementasi pendidikan agama Islam dalam konteks sekolah menengah pertama (SMP) di daerah tertentu, seperti SMP Islam DDI Sangatta Utara. Kedua, penelitian sebelumnya belum menyoroiti secara mendalam bagaimana transformasi budaya religius dapat diimplementasikan di sekolah menengah pertama dengan memperhatikan konteks lokal dan karakteristik siswa. Ketiga, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi lebih jauh peran dan strategi guru dalam menerapkan pendidikan agama Islam yang efektif dan transformasional di SMP, yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi PAI yang efektif membutuhkan transformasi budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai religius. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang integratif, pelatihan dan pengembangan profesional guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengamalan nilai-nilai Islam. Transformasi budaya religius di sekolah juga menuntut keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi dan misi PAI. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggabungkan studi tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan penerapan kurikulum multikultural dengan fokus khusus pada SMP Islam DDI Sangatta Utara. Beberapa aspek kebaruan dari penelitian ini meliputi: a) Penelitian ini mengkaji transformasi budaya religius dan strategi implementasi pendidikan agama Islam di SMP Islam DDI Sangatta Utara, yang merupakan konteks lokal yang belum banyak diteliti. b) Penelitian ini tidak hanya fokus pada implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, tetapi juga pada strategi konkret yang dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah untuk mencapai transformasi budaya religius yang efektif. c) Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran penting guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan agama Islam yang efektif, serta bagaimana mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk transformasi budaya religius. d) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang strategi implementasi pendidikan agama Islam, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

tentang proses dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai transformasi budaya religius.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana implementasi PAI di SMP Islam DDI Sangatta Utara Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi budaya religius di SMP Islam DDI Sangatta Utara Strategi apa yang efektif dalam mengimplementasikan PAI untuk mencapai transformasi budaya religius di SMP Islam DDI Sangatta Utara Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan PAI di SMP Islam DDI Sangatta Utara Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang transformasi budaya religius dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi PAI yang lebih efektif dan kontekstual.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹ PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik peserta didik, mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Zainuddin, 2018, p. 78)

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam, penghayatan yang tulus, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

2. Transformasi Budaya Religius

Transformasi budaya religius dalam konteks pendidikan mengacu pada perubahan menyeluruh yang terjadi dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai religius. Menurut Schein, budaya organisasi terdiri dari tiga lapisan: artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Transformasi budaya religius memerlukan perubahan pada ketiga lapisan ini, mulai dari pengenalan simbol-simbol dan praktik-

¹ (Indonesia, 2003) h. 28

praktik keagamaan (artefak), penguatan nilai-nilai religius yang dianut oleh seluruh warga sekolah, hingga perubahan pada asumsi dasar yang mendasari perilaku sehari-hari.(Schein, 2010, p. h. 112)

Artefak merupakan pengenalan simbol-simbol dan praktik-praktik keagamaan yang terlihat dan dapat diamati dalam lingkungan sekolah. Ini mencakup elemen-elemen fisik seperti ruang ibadah, dekorasi yang mencerminkan nilai-nilai religius, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Penguatan nilai-nilai religius yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Ini mencakup pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai religius melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan staf sekolah. Perubahan pada asumsi dasar yang mendasari perilaku dan pola pikir sehari-hari. Ini melibatkan transformasi mendalam dalam cara pandang dan pemahaman terhadap nilai-nilai religius yang secara fundamental membentuk sikap dan perilaku seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, transformasi budaya religius dalam pendidikan tidak hanya sebatas perubahan fisik atau program yang terlihat, tetapi juga mencakup perubahan mendalam dalam nilai-nilai dan asumsi dasar yang dianut oleh seluruh komunitas sekolah. Proses ini membutuhkan komitmen dan kolaborasi dari semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung dan mencerminkan nilai-nilai religius.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi PAI yang efektif memerlukan strategi yang komprehensif dan kontekstual. Menurut Hasan, ada beberapa strategi utama yang dapat diterapkan, antara lain: a) integrasi kurikulum, pengemangan profesionalisme guru, lingkungan sekolah yang religius, dan penggunaan teknologi.(Hasan, 2013, p. h. 68) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah sehingga PAI tidak berdiri sendiri tetapi menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan.

Melakukan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan untuk guru agar mereka mampu mengajarkan PAI dengan metode yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Lalu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam, seperti melalui penyediaan fasilitas ibadah, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, dan penguatan hubungan antara sekolah dengan orang tua serta masyarakat. Serta Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pengajaran PAI, seperti melalui e-learning dan media sosial yang dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, implementasi PAI dapat menjadi lebih efektif dan relevan, membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini juga memastikan bahwa PAI terintegrasi secara menyeluruh dalam seluruh aspek pendidikan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritual dan moral siswa.

4. Teori Pembelajaran dan Pengembangan Karakter

Teori pembelajaran konstruktivis, yang dipopulerkan oleh Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan lingkungan religius sekolah sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, teori pengembangan karakter oleh Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. (Lickona, 1992, p. h. 132) PAI yang efektif harus mampu mencakup ketiga komponen ini untuk membentuk karakter religius peserta didik. (Lickona, 1992)

Moral Knowing merupakan pemahaman siswa tentang ajaran dan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang sistematis dan mendalam. Adapun moral feeling merupakan pengembangan perasaan moral yang positif, seperti empati, cinta, dan rasa hormat terhadap ajaran Islam dan sesama manusia. Sedangkan moral action merupakan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan menggabungkan pendekatan konstruktivis Vygotsky dan teori pengembangan karakter Lickona, PAI yang efektif akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan agama Islam benar-benar membentuk karakter religius peserta didik secara komprehensif.

5. Model Transformasi Budaya Religius di Sekolah

Berdasarkan kajian literatur, beberapa model transformasi budaya religius telah diusulkan oleh para ahli. Misalnya, model yang dikembangkan oleh Sergiovanni menekankan pentingnya kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan etis dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai religius. Model ini menggarisbawahi peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang harus mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen pada visi dan misi sekolah yang religius. (Sergiovanni, 2005, p. h. 120)

Kepemimpinan visioner berfokus pada kepala sekolah sebagai agen perubahan yang memiliki visi jangka panjang dan mampu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi yang religius. Kepemimpinan kolaboratif menggarisbawahi pentingnya kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan komunitas untuk membangun dan mempertahankan budaya religius. Kepemimpinan etis menekankan bahwa

kepala sekolah harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral, menjadi teladan yang baik, dan memastikan bahwa semua kebijakan dan tindakan sekolah mencerminkan nilai-nilai religius.

Dalam model ini, kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak yang memotivasi dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen pada transformasi budaya religius. Kepala sekolah harus mampu mengarahkan, mendukung, dan memberdayakan guru dan siswa dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan etis menjadi kunci utama dalam menciptakan dan mempertahankan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai religius.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pandangan dan pengalaman partisipan. Pendekatan ini cocok untuk menggali proses transformasi budaya religius di SMP Islam, mengingat kompleksitas dan konteks sosial yang terlibat. Menurut Creswell, penelitian kualitatif deskriptif memberikan gambaran yang kaya tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data secara langsung dari lapangan, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. (Creswell & Creswell, 2017, p. h. 111)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Sangatta Utara. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan februari hingga april 2024. Sumber datanya yaitu berupa tindakan dan perkataan serta dokumen-dokumen. Datanya terdiri dari data primer dan skunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya mengadopsi teknik analisis data milik Milles, Huberman, dan Saldana dengan pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan verifikasi data. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014, p. h. 124) Adapun Uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan cross-checking data yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber data. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipercaya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kondisi implementasi PAI di SMP Islam saat ini menunjukkan beberapa karakteristik utama yaitu Kurikulum terintegrasi. Kurikulum PAI di SMP Islam DDI Sangatta Utara umumnya telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran lain. Misalnya, konsep-konsep keagamaan sering dihubungkan dengan mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman holistik di kalangan siswa.

a. Kurikulum Terintegrasi

Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam DDI Sangatta Utara telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran lain. Sebagai contoh, konsep-konsep keagamaan sering kali dihubungkan dengan mata pelajaran seperti Biologi dan Ilmu Sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang holistik di kalangan siswa, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari dalam konteks PAI, tetapi juga diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya.

Kurikulum terintegrasi adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa. Menurut Drake dan Burns, kurikulum terintegrasi memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari di berbagai mata pelajaran, sehingga meningkatkan relevansi dan keterkaitan pengetahuan.² Dalam konteks SMP Islam DDI Sangatta Utara, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran seperti IPA dan Ilmu Sosial mencerminkan upaya untuk menyelaraskan pembelajaran akademik dengan ajaran agama Islam.

Implementasi kurikulum terintegrasi di SMP Islam DDI Sangatta Utara menunjukkan beberapa praktik yang signifikan: a) Adanya penghubungan konsep keagamaan dengan Biologi b) Berikutnya Integrasi dengan Ilmu Sosial, dimana konsep-konsep seperti keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dihubungkan dengan pelajaran Ilmu Sosial. Diskusi tentang sejarah Islam, kontribusi peradaban Islam dalam ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai etis dalam masyarakat kontemporer menjadi bagian integral dari kurikulum. c) Integrasi nilai-nilai agama dengan mata pelajaran lain membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif. (Shofiyah et al., 2023) Mereka dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, yang mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Beane, 1997, p. h. 91)

Dengan mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai yang mereka yakini, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami relevansi

² (Drake & Burns, 2004) h. 65

materi yang diajarkan Fogarty.(Fogarty, 1991, p. h. 83) Integrasi nilai-nilai religius dalam berbagai mata pelajaran juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Mereka belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam berbagai konteks.(Lickona, 1992) Meskipun demikian, implementasi kurikulum terintegrasi juga menghadapi beberapa tantangan: a) Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam b) Guru perlu menjaga koherensi dan konsistensi. c) Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar integrasi ini tidak terlihat dipaksakan.

Penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan pemahaman siswa. Misalnya, penelitian oleh Suprayogo menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Hasan menegaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.(Hasan, 2013)

Implementasi kurikulum terintegrasi di SMP Islam DDI Sangatta Utara menunjukkan potensi besar dalam membangun pemahaman holistik dan menginternalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, pendekatan ini memberikan keuntungan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar, pengembangan karakter, dan relevansi materi pelajaran. Untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang koheren.

b. Penggunaan Metode Interaktif

Penggunaan metode interaktif dimana guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan proyek kolaboratif. Metode ini dianggap efektif dalam mengaktifkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan metode pembelajaran interaktif telah diterapkan secara luas oleh guru-guru PAI di SMP Islam DDI Sangatta Utara. Metode-metode ini meliputi: Diskusi kelompok, role playing, dan proyek kolaboratif. Dalam hal diskusi Kelompok, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik tertentu dalam PAI. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran dan memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi dengan teman-teman sekelas.

Metode interaktif seperti diskusi kelompok dan role-playing memerlukan partisipasi aktif dari siswa, berbeda dengan metode ceramah

yang cenderung pasif. Interaksi sosial dan kolaborasi yang terjadi dalam diskusi kelompok dan proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka secara lebih mendalam. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. (Vygotsky, 1978, p. h. 102) Dengan bekerja sama dan berdiskusi, siswa dapat saling melengkapi pemahaman mereka tentang konsep-konsep keagamaan, yang pada gilirannya meningkatkan retensi dan aplikasi materi.

Metode interaktif juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Misalnya, role-playing dapat membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam PAI, metode ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga merasakannya dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. (Lickona, 1992)

Metode pembelajaran interaktif membuat materi PAI lebih relevan dengan kehidupan siswa. Proyek kolaboratif yang berfokus pada isu-isu keagamaan yang aktual dan kontekstual dapat menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. (Brown, J., Collins, A., & Duguid, 2000)

Penggunaan metode interaktif dalam pembelajaran PAI di SMP Islam terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperdalam pemahaman dan retensi materi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Metode-metode ini juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian yang relevan mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan interaktif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan metode interaktif dalam PAI sebaiknya terus ditingkatkan dan disempurnakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang holistik dan komprehensif.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dimana sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius, seperti kelompok kajian Al-Quran, kegiatan sosial keagamaan, dan kompetisi keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam konteks yang lebih praktis.

Terdapat beberapa budaya religius yang ada di SMP Islam DDI Sangatta Utara, diantaranya sebagai berikut: 1) Sholat dhuha berjama'ah, 2)

Al-Farabi : Journal of Educational Science and Philosophy
Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX

Tadarus al-Qur'an, 3) Sholat dzhur berjama'ah, 4) Pesantren Kilat, 5) Penerapan 3S (senyum, sapa, salam), 6) Hafalan al-Qur'an dan hadist, 7) Pemasangan simbol-simbol islam, 8) Peringatan Hari besar Islam (PHBI).

SMP Islam DDI Sangatta Utara menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius di kalangan siswa. Beberapa kegiatan yang diadakan meliputi: Kelompok kajian al-quran, kegiatan sosial keagamaan dan kompetisi keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa menerapkan ajaran Islam dalam konteks yang lebih praktis, memfasilitasi pengembangan spiritual dan sosial mereka.

Berkenaan dengan Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nasution, Z. dimana penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius di kalangan siswa. Kegiatan seperti kajian Al-Quran, kegiatan sosial, dan kompetisi keagamaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam situasi nyata, memperkuat keterampilan sosial mereka, dan membangun rasa komunitas.(Nasution, 2020)

Budaya religius yang diterapkan di SMP Islam DDI Sangatta Utara menunjukkan keselarasan dengan penelitian oleh Mulyadi, yang menyatakan bahwa praktik-praktik seperti sholat berjama'ah, tadarus al-Qur'an, dan pesantren kilat dapat meningkatkan kesadaran religius dan komitmen spiritual di kalangan siswa. Praktik-praktik ini tidak hanya mendukung pembelajaran agama secara formal tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.(Mulyadi, 2018)

Sementara budaya religius di sekolah ini menunjukkan banyak aspek positif, penelitian oleh Rahmawati mengidentifikasi beberapa tantangan yang mungkin dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pelatihan guru. Untuk mengatasi tantangan ini, Rahmawati menyarankan strategi seperti penguatan kepemimpinan, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung program-program religius.(Rahmawati, 2019)

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan budaya religius di SMP Islam DDI Sangatta Utara menunjukkan dampak positif dalam memperkuat nilai-nilai religius di kalangan siswa. Kegiatan-kegiatan ini, didukung oleh praktik-praktik religius harian, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritual siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi melalui strategi yang tepat, termasuk pelatihan guru, penguatan kepemimpinan, dan penggunaan teknologi. Dengan demikian, transformasi

budaya religius di sekolah ini dapat terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang holistik dan berkelanjutan.

Selain itu, terdapat juga implementasi pendidikan agama islam yang telah diterapkan di SMP Islam DDI Sangatta Utara, sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan budaya religius di SMP Islam DDI Sangatta Utara mencakup pembelajaran seperti al-Qur'an Hadist, Fiqh, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan aqidah akhlak. 2) Implementasi pendidikan agama islam didalam proses ekstrakurikuler terdapat beberapa implementasi pendidikan agama islam didalam proses ekstrakurikuler yang ada di SMP Islam DDI Sangatta Utara, sebagai berikut: 3) Ekstrakurikuler qasidah Ekstrakurikuler qasidah yang ada di SMP Islam DDI Sangatta Utara bertujuan untuk melestarikan kesenian islam serta menyemarakkan hari besar islam dan dakwah islam. ekstrakurikuler qasidah di SMP Islam DDI Sangatta Utara di lakukan setiap 1 minggu sekali kemudian anggota-anggota yang bergabung di ekstrakurikuler qasidah secara bergantian akan tampil pada saat acara penting seperti peringatan hari besar islam dan perpisahan angkatan. 2)

Ekstrakurikuler pramuka Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di SMP Islam DDI Sangatta Utara memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam yang mencakup keimanan, ibadah, dan akhlak. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam DDI Sangatta Utara dilakukan setiap hari hari jum'at.

2. Tantangan dalam Proses Transformasi Budaya Religius di SMP Islam

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam proses transformasi budaya religius di SMP Islam DDI Sangatta Utara Tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak SMP Islam yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, bahan ajar, maupun tenaga pendidik yang kompeten. Fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, alat bantu mengajar, dan perpustakaan sering kali tidak mencukupi untuk mendukung pembelajaran PAI yang efektif. Selain itu, bahan ajar yang relevan dan menarik sering kali sulit didapatkan, sementara tenaga pendidik yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan PAI dengan metode inovatif juga terbatas.

Jika merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyah, Lailatul, et al. menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya merupakan salah satu faktor utama yang menghambat kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah Islam. Keterbatasan fasilitas dan bahan ajar mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan tidak

menarik bagi siswa. Hal ini juga berdampak pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan menyenangkan.(Ilmiah, L., Khotimah, H., Aryani, N. R., & Ps, 2021)

b. Resistensi terhadap Perubahan

Beberapa guru dan staf sekolah menunjukkan resistensi terhadap perubahan budaya dan metode pengajaran yang baru. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan kesiapan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif. Beberapa guru dan staf sekolah menunjukkan resistensi terhadap perubahan budaya dan metode pengajaran yang baru. Resistensi ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan kesiapan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan metode konvensional mungkin merasa tidak nyaman atau tidak yakin dengan efektivitas metode baru.

Menurut Hayadi, et al., resistensi terhadap perubahan di kalangan guru adalah masalah umum dalam upaya inovasi pendidikan. Penelitian tersebut menemukan bahwa kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai sering kali menjadi penyebab utama resistensi ini. Guru yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang manfaat dan cara implementasi metode baru cenderung lebih memilih untuk tetap menggunakan metode yang sudah mereka kenal.(Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Pahliana, 2024)

c. Kurangnya Pelatihan Guru

Banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang metode pengajaran yang efektif dan cara mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran lain. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan bermakna bagi siswa. Yuliah, E. menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran PAI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang fokus pada metode pengajaran interaktif dan integrasi nilai-nilai religius dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa.(Yuliah, 2021)

d. Tekanan Akademik

Siswa sering kali menghadapi tekanan akademik yang tinggi dari mata pelajaran lain, yang dapat mengurangi fokus mereka pada pembelajaran PAI. Hal ini menciptakan tantangan dalam menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pengembangan nilai-nilai religius. Tekanan ini menciptakan tantangan dalam menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pengembangan nilai-nilai religius. Siswa

yang terbebani dengan tugas-tugas dan ujian dari mata pelajaran lain mungkin merasa sulit untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan PAI.

Menurut penelitian Juariah, tekanan akademik yang tinggi dapat berdampak negatif pada keseimbangan pengembangan kognitif dan afektif siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai religius. Dengan demikian, diperlukan strategi manajemen waktu dan beban belajar yang baik untuk memastikan bahwa siswa dapat menyeimbangkan antara tugas akademik dan kegiatan keagamaan. (Juariah S, 2023)

Terdapat problematika yang dihadapi ketika penerapan pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya religius di SMP Islam DDI Sangatta Utara. Problematika yang dihadapi seperti kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan sesuatu contohnya kesadaran dalam melakukan ibadah, kurangnya motivasi siswa dan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di SMP Islam DDI Sangatta Utara. Upaya yang dilakukan khususnya upaya guru dalam mengatasi problematika didalam penerapan implementasi pendidikan agama islam untuk meningkatkan budaya religius di SMP Islam DDI Sangatta Utara ialah dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik, nasihat, dorongan positif, dan memotivasi. Maka dengan ini, diharapkan peserta didik dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada di sekolah dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas mengenai problematika dan upaya dalam implementasi pendidikan agama islam untuk meningkatkan budaya religius yang ada di SMP Islam DDI Sangatta Utara, jika dikaitkan dengan teori Icha Syilvia Sunarto terdapat persamaan di dalam upaya mengatasi problematika implementasi pendidikan agama islam di sekolah. Teori Icha Syilvia Sunarto menjelaskan bahwa upaya dalam mengatasi problematika implementasi pendidikan agama islam ialah dengan cara memberi contoh, dorongan, serta nasihat kepada siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti senantiasa solat berjamaah, mengucapkan salam saat bertemu teman atau memasuki ruang kelas, berpakaian sopan serta melaksanakan secara istiqomah setiap harinya.

Penelitian ini mengidentifikasi empat tantangan utama dalam proses transformasi budaya religius di SMP Islam: keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kurangnya pelatihan guru, dan tekanan akademik. Setiap tantangan ini memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas implementasi Pendidikan Agama Islam. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara

pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menyediakan sumber daya yang memadai, mendukung perubahan budaya, menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta mengelola tekanan akademik siswa secara efektif.

3. Strategi Efektif dalam Implementasi PAI untuk Mencapai Transformasi Budaya Religius di SMP Islam

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi yang efektif dalam mengimplementasikan PAI untuk mencapai transformasi budaya religius di SMP Islam meliputi:

a. Penguatan Kepemimpinan Visioner

Kepala sekolah perlu memiliki visi yang jelas tentang pentingnya budaya religius dan mampu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen terhadap visi tersebut. Kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada nilai-nilai religius dapat menjadi pendorong utama dalam proses transformasi. Penelitian oleh Hallinger menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai religius dan moral. (Hallinger, 2018)

Kepemimpinan yang visioner dan berorientasi pada nilai-nilai religius dapat menciptakan budaya sekolah yang kuat dan berkelanjutan. Penelitian oleh Hallinger menekankan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi religius yang jelas dapat menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen pada transformasi budaya religius. (Hallinger, 2018) Kepemimpinan seperti ini juga dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan dengan memberikan arahan dan dukungan yang konsisten.

Kepala sekolah perlu memiliki visi yang jelas tentang pentingnya budaya religius dan mampu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen terhadap visi tersebut. Kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada nilai-nilai religius dapat menjadi pendorong utama dalam proses transformasi. Penelitian oleh Hallinger menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai religius dan moral. Kepemimpinan yang visioner dan berorientasi pada nilai-nilai religius dapat menciptakan budaya sekolah yang kuat dan berkelanjutan. Penelitian oleh Hallinger menekankan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi religius yang jelas dapat menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen pada transformasi budaya religius. Kepemimpinan seperti ini juga dapat membantu mengatasi

resistensi terhadap perubahan dengan memberikan arahan dan dukungan yang konsisten.

b. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI mengenai metode pengajaran yang inovatif dan relevan. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pendekatan interaktif, dan strategi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran lain. Menurut penelitian oleh Darling-Hammond et al, pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan spesifik guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan kualitas pendidikan agama. (Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., ... & Williams, 2018, p. h. 140) Darling-Hammond et al. menemukan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan spesifik guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Pelatihan guru PAI yang mencakup penggunaan teknologi dan metode pengajaran interaktif dapat membantu guru mengajar dengan lebih efektif dan menarik bagi siswa. Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dari metode baru.

Menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI mengenai metode pengajaran yang inovatif dan relevan sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan kualitas pendidikan agama. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pendekatan interaktif, dan strategi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran lain. Guru PAI yang mendapatkan pelatihan tentang penggunaan teknologi dan metode pengajaran interaktif akan lebih mampu mengajar dengan lebih efektif dan menarik bagi siswa. Pelatihan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan pengajaran mereka tetapi juga membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dari metode baru. Dengan demikian, investasi dalam pelatihan dan pengembangan guru merupakan langkah krusial dalam memperkuat implementasi Pendidikan Agama Islam dan menghadapi tantangan dalam meningkatkan budaya religius di SMP Islam DDI Sangatta Utara

c. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Mengembangkan program kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung implementasi PAI. Kolaborasi ini dapat mencakup kegiatan keagamaan bersama, diskusi parenting tentang pendidikan agama, dan program pengembangan karakter yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Epstein et al. menekankan

pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan holistik siswa.

Kolaborasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat implementasi PAI. Epstein et al. menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan holistik siswa. (Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., ... & Williams, 2018) Program kemitraan ini dapat mencakup kegiatan keagamaan bersama dan diskusi tentang pendidikan agama, yang dapat membantu memperkuat nilai-nilai religius di rumah dan di sekolah.

Mengembangkan program kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah langkah penting dalam mendukung implementasi PAI di SMP Islam DDI Sangatta Utara. Kolaborasi ini mencakup kegiatan keagamaan bersama, diskusi parenting tentang pendidikan agama, dan program pengembangan karakter yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Epstein et al. menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Program kemitraan yang efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai religius di rumah dan di sekolah. Kegiatan keagamaan bersama tidak hanya memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan nilai-nilai agama sehari-hari. Diskusi parenting tentang pendidikan agama dapat membantu orang tua memahami lebih baik tantangan dan kebutuhan pendidikan agama anak-anak mereka, sehingga mendukung konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, kolaborasi yang kokoh antara sekolah, orang tua, dan masyarakat tidak hanya memperkuat implementasi PAI tetapi juga menghadirkan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa di SMP Islam DDI Sangatta Utara

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu pendidikan dan filsafat memainkan peran penting dalam mendukung transformasi budaya keagamaan dalam pendidikan Islam. Dengan mengadopsi pendekatan ilmiah dan filosofi pendidikan, sistem pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perubahan budaya dan sosial yang cepat sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu pendidikan menyediakan metodologi dan teknik modern yang efektif untuk memperbarui praktik pendidikan, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Filsafat pendidikan, di sisi lain, menawarkan kerangka pemikiran kritis yang diperlukan untuk menilai dan menyesuaikan tujuan, nilai, dan metode pendidikan, sehingga memungkinkan integrasi prinsip-prinsip agama dengan dinamika budaya kontemporer.

Metode modern dalam pendidikan, seperti pendekatan berbasis kompetensi dan teknologi, dapat diadaptasi untuk meningkatkan hasil belajar dalam konteks Islam, sementara perspektif filosofis seperti pragmatisme dan rasionalisme membantu dalam merumuskan kurikulum dan metode pengajaran yang sejalan dengan perkembangan budaya saat ini. Integrasi ini mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghormati nilai-nilai Islam tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial dan kultural. Dengan demikian, integrasi ilmu pendidikan dan filsafat memberikan kerangka yang komprehensif untuk reformasi pendidikan Islam, menghasilkan sistem yang lebih dinamis dan efektif. Proses ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman, sambil menjaga esensi ajaran agama. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan inovatif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan yang adaptif dan progresif.

Referensi

- Abu, Anwar., Kuncoro, HadiAbu, Anwar., Kuncoro, H. (2023). Nilai Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 14(1). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714>
- Bali, M., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16, 1.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. Teachers College Press.
- Brown, J., Collins, A., & Duguid, P. (2000). Situated Cognition and the Culture of Learning. *Psychology of Education: Major Themes: Pupils and Learning*, 2(2), 207-230.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1(1), 75–96.
- Drake, S., & Burns, R. (2004). *Meeting standards through integrated curriculum*. ASCD.
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., ... & Williams, K. J. (2018). School, family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action. In *Corwin Press*. Corwin Press.
- Fogarty, R. (1991). *The mindful school: How to integrate the curricula*. Palatine, IL: IRI/Skylight Training and Publishing. Inc.
- Hallinger, P. (2018). Leading Learning Communities. *Leadership and Policy in Schools*, 17(2), 105–123.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220-231.
- Hasan, M. (2013). *Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Edu.
- Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Pahliana, S. (2024). Strategi Mengatasi Resistensi Terhadap Perubahan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Terhadap Praktik Manajemen. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 178–186.
- Ilmiyah, L., Khotimah, H., Aryani, N. R., & Ps, A. M. B. K. (2021). Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 31–40.

Al-Farabi : Journal of Educational Science and Philosophy
Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX

- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. Jakarta.
- Juariah S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyadi, A. (2018). Budaya Religius di Sekolah: Strategi Implementasi dan Tantangannya. *Urnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 101–115.
- Nasution, Z. (2020). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 223–240.
- Oktafia, M., & Adiyono, A. (2023). Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 1–16.
- Rahmawati, D. (2019). Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 33–47.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sergiovanni, T. J. (2005). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Pearson.
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. UIN Malang Press.
- Sutjipto, S. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–21.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge.
- Yuliah, E. (2021). Optimalisasi Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(2), 120–138.
- Zainuddin, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Sejarah, Metode, dan Pengembangannya*. Alfabeta.